

**STUDI PEMANFAATAN KAYU ULIN SEBAGAI BAHAN BAKU PEMBUATAN
TITI PANEN DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(Studi Kasus di PT. Buana Karya Bhakti Kalimantan Selatan)**

Jojon Soesatrijo

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 Februari sampai tanggal 1 maret 2011, bertempat di perkebunan kelapa sawit PT Buana Karya Bhakti yang berlokasi di Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan potensi kayu ulin sebagai bahan baku titi panen di perkebunan kelapa sawit.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Field Study* yaitu metode yang digunakan dengan cara melakukan kegiatan praktek/kajian terapan langsung di lapangan untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang menggunakan kayu ulin sebagai bahan baku titi panen. Kegiatan yang dilakukan meliputi : identifikasi, persiapan peralatan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa Kayu ulin dapat dimanfaatkan sebagai titi panen di perkebunan kelapa sawit. Jika kayu ulin tersedia di lapangan maka biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan satu titi panen dengan ukuran 4 m, lebar 20 cm, dan tebal 10 cm adalah Rp. 30.000. Jika kayu ulin tidak tersedia di lapangan maka biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan satu titi panen dengan ukuran 4 m, lebar 20 cm, dan tebal 10 cm adalah Rp. 104.000.

Kata kunci : Kelapa Sawit, Titi Panen, Kayu Ulin, Pemanenan.

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan primadona Indonesia. Di tengah krisis global yang melanda dunia saat ini, industri sawit tetap bertahan dan memberi sumbangan besar terhadap perekonomian negara. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas, industri sawit menjadi salah satu sumber devisa terbesar bagi Indonesia. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2009), produksi CPO sampai tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 19,5 juta ton dari 11,8 juta ton pada tahun 2007, dan 14 juta ton diantaranya dipergunakan untuk kebutuhan ekspor.

Dalam perkembangan perkebunan, nilai potensial dari kelapa sawit selalu berhubungan dengan penerapan kultur teknis yang baik. Dimulai dari kegiatan pembukaan lahan sampai dengan kegiatan panen dan pasca panen kelapa sawit harus dilaksanakan dengan baik. Salah satu teknik budidaya yang sangat penting dalam

pengusahaan kelapa sawit adalah kegiatan pemanenan. Pemanenan pada tanaman kelapa sawit adalah pemotongan tandan buah masak, memungut brondolan dan pengangkutan ke TPH (tempat pengumpulan hasil) serta pengangkutan ke pabrik.

Persiapan panen yang akurat akan memperlancar pelaksanaan panen. Pelaksanaan panen yang tepat akan memberikan hasil yang optimal. Salah satu persiapan panen yang dilakukan dalam menunjang pelaksanaan panen adalah pembuatan titi panen. Pembuatan dan pemasangan titi panen dimaksudkan untuk menunjang aktivitas panen dalam hal mempermudah pemanen mengambil atau mengangkut buah keluar dari blok sebelum dikirim ke pabrik.

Pembuatan titi panen didasarkan pada jumlah TPH, yang mana satu TPH mewakili tiga pasar pikul (rintis). Dalam praktiknya, bahan baku yang sering digunakan dalam pembuatan titi panen bisa bermacam-macam tergantung kepada

ketersediaan bahan baku dan kondisi perusahaan. Salah satu bahan baku yang sering digunakan oleh perusahaan kelapa sawit (khusus yang berlokasi di Kalimantan) dalam membuat titi panen adalah kayu ulin. Pemilihan kayu ulin sebagai bahan baku pembuatan titi panen didasarkan pada potensi yang terkandung oleh kayu tersebut.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan kayu ulin sebagai bahan baku titi panen di perkebunan kelapa sawit. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan potensi kayu ulin sebagai bahan baku titi panen di perkebunan kelapa sawit.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 Februari sampai tanggal 1 maret 2011, bertempat di perkebunan kelapa sawit PT Buana Karya Bhakti yang berlokasi di Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah alat tulis, kamera, meteran dan lain-lain. Sedangkan data yang digunakan adalah data laporan kegiatan pembuatan titi panen.

Metode Penelitian

Adapun metode pelaksanaan yang digunakan dalam Studi pemanfaatan kayu ulin sebagai bahan baku pembuatan titi panen di perkebunan kelapa sawit yaitu :

1. Metode *Field Study*

Metode *Field Study* merupakan metode yang digunakan dengan cara melakukan kegiatan praktek/kajian terapan langsung di lapangan untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang menggunakan kayu ulin sebagai bahan baku titi panen. Kegiatan yang dilakukan meliputi : identifikasi, persiapan peralatan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Metode *Deep Interview*

Metode *Deep Interview* adalah kegiatan yang dilakukan untuk melengkapi data dari hasil metode *Field Study* yang sudah dilakukan di lapangan. Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi mendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kajian ini, Sasaran *Deep Interview* adalah asisten afdeling dan mandor di PT Buana Karya Bhakti. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Titi panen

Titi atau jembatan merupakan satu struktur yang dibuat untuk menyeberangi jurang atau rintangan, dibangun untuk dilalui pejalan kaki dan kendaraan di atas halangan itu. Titi panen adalah jembatan yang terbuat dari papan kayu atau papan beton bertulang dengan konstruksi sangat sederhana pada parit yang memotong pasar rintis / pasar tikus.

Menurut Fadli dkk (2006), titi panen untuk menyeberang parit perlu dibuat untuk mempermudah pemanen dalam pengangkutan buah dari piringan pohon ke Tempat

Pengumpulan Hasil. Titi panen dapat dibuat secara permanen yaitu dengan beton ataupun kayu.

2. Karakteristik Kayu Ulin

a. Taksonomi/klasifikasi kayu ulin

Ulin atau disebut juga dengan bulian atau kayu besi adalah salah satu jenis kayu hutan tropika basah yang tumbuh secara alami yang sering dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, seperti konstruksi rumah, dermaga, dan jembatan. Kayu ulin memiliki keistimewaan yaitu kuat dan awet, tahan terhadap serangan rayap dan serangga penggerek serta tahan terhadap perubahan suhu, kelembaban, dan pengaruh air sehingga sifat kayunya sangat berat dan keras (Anonim, 2011).

Adapun klasifikasi kayu ulin sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Magnoliidae</i>
Ordo	: <i>Laurales</i>
Famili	: <i>Lauraceae</i>
Genus	: <i>Eusideroxylon</i>
Spesies	: <i>Eusideroxylon zwagerii</i> T. etB.

b. Tempat hidup dan penyebaran

Di Indonesia tempat hidup dan penyebara kayu ulin terdapat di Kalimantan, Sumatera bagian selatan dan Pulau Belitung. Hutan-hutan ini termasuk hutan alam heterogen, tetapi pada lokasi ditemukannya ulin, jenisnya relatif homogen karena dominasi ulin yang cukup tinggi. Hal ini terjadi karena permudaan alami

ulin cukup melimpah di bawah tegakan induk yang juga mengakibatkan penyebaran ulin menjadi mengelompok. Kondisi tanah yang baik untuk pertumbuhan ulin adalah tanah kering yang lembab, tanah berpasir yang lembab, tanah kuarsa ataupun tanah laterit. Ulin dapat tumbuh pada tanah yang kurang subur bahkan dapat tumbuh pada tanah yang berbatu asalkan tidak kekurangan air.

c. Iklim

Ulin merupakan salah satu jenis kayu hutan tropika basah yang tumbuh secara alami di wilayah Sumatera bagian selatan dan Kalimantan.

d. Topografi

Pohon ini tumbuh pada dataran rendah sampai ketinggian 400 m. Ulin umumnya tumbuh pada ketinggian 5 – 400 m di atas permukaan laut dengan medan datar sampai miring, tumbuh terpecah atau mengelompok dalam hutan campuran namun sangat jarang dijumpai di habitat rawa-rawa (Anonim, 2010).

e. Potensi Pemanfaatan

Kayu ulin terutama dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, seperti konstruksi rumah, jembatan, tiang listrik dan perkapalan (Anonim, 2011).

3. Pemanfaatan Kayu Ulin Sebagai Titi Panen

a. Teknik pembuatan titi panen menggunakan kayu ulin

Di PT Buana Karya Bhakti, kayu ulin adalah bahan baku yang tidak sulit untuk didapatkan karena tersedia dalam jumlah besar terutama saat pembukaan lahan baru. Pekerjaan pembuatan titi panen dari kayu ulin dilakukan

dengan sistem borongan, dimana satu titi berukuran panjang 4 m, lebar 20 cm, dan tebal 10 cm dihargai Rp 30.000 dengan asumsi bahan (kayu ulin) telah disediakan perusahaan.

Untuk menghitung kebutuhan kayu ulin sebagai titi panen, Asisten Afdeling atau Mandor I perlu melakukan sensus kebutuhan terlebih dahulu, dimana sensus tersebut dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan-kegiatan perawatan lain, seperti pada saat kegiatan semprot. Asisten Afdeling dan Mandor I dapat menginstruksikan Mandor Perawatan untuk melihat kebutuhan titi panen pada areal yang saat itu dikerjakan. Setelah diketahui kebutuhan titi panen dalam satu blok, pembuatan titi panen dapat dilakukan dengan teknis sebagai berikut:

1. Perhitungan kebutuhan kayu ulin untuk titi panen dalam blok
2. Pengadaan kayu ulin oleh perusahaan
3. Persiapan tenaga kerja afdeling untuk pembuatan titi panen
4. Pembuatan titi panen dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 - a) Bersihkan areal yang akan di beri titi panen untuk memudahkan pemasangan.
 - b) Gali tanah di sekitar tempat yang akan di beri titi panen untuk pemasangan titi panen sedalam tinggi titi panen.
 - c) Letakkan titi panen di tempat yang sudah di gali dan timbun kembali, kemudian padatkan agar pada saat titi panen di gunakan tidak goyang.
 - d) Perawatan titi panen berkala dan situasional.



Gambar 1. Titi Panen dari Kayu Ulin



Gambar 2. Proses Pembuatan Titi Panen



Gambar 3. Titi Panen yang Sudah Dipasang di Lapangan

b. Analisis Biaya

Investasi biaya untuk pembuatan satu titi panen memanfaatkan kayu ulin dengan kondisi bahan baku tidak tersedia dapat dilihat pada

Tabel 6 :

Tabel 6. Analisis biaya pembuatan titi panen dengan kayu ulin

No	Uraian	Bahan	Ukuran (m)	Volume	Harga satuan per m ³	Harga titi panen
1.	Titi panen kayu ulin 4 m	Kayu balok	4 x 0,2 x 0,1	0,08 m ³	Rp 1.300.000	Rp 104.000

Berdasarkan **tabel 6** di atas jika dibandingkan dengan biaya pembuatan titi panen yang terbuat dari beton sangat jauh berbeda yaitu Rp 1.161.538/ titi panen beton.

4. Keuntungan dan Kekurangan

a. Keuntungan

- 1) Kayu ulin tahan terhadap serangan rayap dan serangga penggerek (Sudarjanto, 2009).
- 2) Kayu Ulin tahan terhadap perubahan suhu, kelembaban, dan pengaruh air laut (Sudarjanto, 2009).
- 3) Kayu Ulin termasuk kayu besi karena memiliki sifat kayu yang kuat dan awet (Kelas Kuat I dan Kelas Awet I) yang mampu bertahan hingga 20 tahun (Anonim, 2011).
- 4) Meminimalisir biaya perawatan sarana dan prasarana panen khususnya titi panen.

b. Kekurangan

- 1) Mudah di curi.
- 2) Hanya terdapat di daerah hutan tropis seperti wilayah Sumatera bagian selatan dan Kalimantan.

- 3) Persediaan kayu ulin semakin lama semakin menipis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Kayu ulin dapat dimanfaatkan sebagai titi panen di perkebunan kelapa sawit.
2. Jika kayu ulin tersedia di lapangan maka biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan satu titi panen dengan ukuran 4 m, lebar 20 cm, dan tebal 10 cm adalah Rp 30.000,00
3. Jika kayu ulin tidak tersedia di lapangan maka biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan satu titi panen dengan ukuran 4 m, lebar 20 cm, dan tebal 10 cm adalah Rp 104.000,00
4. Kelebihan kayu ulin yaitu : tahan terhadap serangan rayap dan serangga penggerek, terhadap perubahan suhu, kelembaban dan pengaruh air laut, termasuk kayu besi karena memiliki sifat kayu yang kuat dan awet (Kelas Kuat I dan Kelas Awet I) yang mampu bertahan hingga 20 tahun, Meminimalisir biaya perawatan sarana dan prasarana panen khususnya titi panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. Ulin. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ulin>). Diakses tanggal 2 Agustus 2011.
- Anonim. 2011. Kayu Ulin. (<http://kebunrayaenrekang.com/kayu-ulineusideroxylon-zwageri/.htm>) diakses pada tanggal 1 Agustus 2011)

- Anonim. 2011. Tata Niaga Ulin.
<http://dishut.tabalongkab.go.id/?p=463>.
 Diakses tanggal 2 Agustus 2011.
- Buana, L.,D. Siahaan dan S. Adiputra. 2000.
 Budidaya Kelapa Sawit. PPKS. Medan.
- Darmosaskoro, W., M.L.Fadli dan P.Purba. 2006.
 Kamus Istilah Kelapa Sawit. PPKS.
 Medan.
- Fauzi, Y dkk. 2002. Seri Agribisnis Kelapa Sawit
 Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fadli, M.L. dkk. 2006. Panen pada Tanaman
 Kelapa Sawit. Pusat Penelitian Kelapa
 Sawit. Medan
- Mangoensoekarjo,S.H dan H. Semangun. 2000.
 Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit.
 Gadjah Mada University Press.
 Yogyakarta.
- Rankine, I dan T. Fairhurst. 1998. Buku
 Lapangan Seri Tanaman Kelapa Sawit
 Tanaman Belum Menghasilkan. PPKS.
 Medan.
- Sudaryanto. 2009. Mengenal Kayu Ulin.
 (http://sudarjanto.multiply.com/journal/item/1972/MENGENAL_KAYU_ULIN_).
 Diakses tanggal 2 Agustus 2011.